

Vol. 7 No. 1 Tahun 2023, Hal. 121-131

**PENGARUH BEKAM BASAH TERHADAP KADAR KOLESTEROL PADA
PENDERITA HIPERKOLESTEROLEMIA DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS MENDAWAI KECAMATAN ARUT SELATAN
KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT PROVINSI
KALIMANTAN TENGAH**

Jemy Iskandar¹, Ade Sucipto², Rukmini Syahleman³
jimiiskandar47@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan : Terapi bekam adalah salah satu pengobatan dengan melepaskan zat beracun yang diekskresikan dari permukaan kulit melalui tabung atau gelas pengisap pada permukaan kulit dan membangun bendungan bersifat lokal. Mengeluarkan darah yang mengandung racun atau toksin dari tubuh melalui permukaan kulit (Detoksifikasi). Manfaat bekam sendiri dapat melancarkan peredaran darah dan mengganti darah yang kotor dengan darah yang baru, merangsang sistem kekebalan tubuh (imunitas) pada bagian tubuh yang dilukai, melancarkan qi dan menghilangkan nyeri serta dapat menghilangkan sumbatan/stagnasi.

Tujuan : Penelitian bertujuan mengetahui Pengaruh Bekam Basah Terhadap Kadar Kolesterol Pada Penderita Hiperkolesterolemia Di Wilayah Kerja Puskesmas Mendawai Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah

Metode : Penelitian *quasy experimental*, dengan rancangan *two group pre test post test design*, populasi 32 orang, sampel 32 responden, 16 kelompok Eksperimen dan 16 kelompok kontrol dengan teknik total *sampling*.

Hasil : Hasil penelitian didapatkan kadar kolesterol pada kelompok Eksperimen dan kelompok kontrol terdapat perubahan signifikan yang menunjukkan dari kategori tinggi 16 responden ke kategori normal berjumlah 12 responden pada kelompok Eksperimen dan setelah mengkonsumsi obat pada kelompok kontrol terdapat sedikit perubahan signifikan yang menunjukkan dari kategori tinggi 16 responden ke kategori normal berjumlah 5 responden.

Kesimpulan : ada pengaruh bekam basah terhadap kadar kolesterol pada penderita hiperkolesterolemia di wilayah kerja puskesmas mendawai kecamatan arut selatan kabupaten kotawaringin barat provinsi kalimantan tengah

Kata Kunci: Bekam Basah, Kadar Kolesterol, Hiperkolesterolemia.

ABSTRACT

Introduction: Cupping therapy is a treatment that involves releasing toxic substances from the surface of the skin through a suction cup or tube on the surface of the skin, building a local dam, and removing blood-containing toxins or toxins from the body through the skin surface (Detoxification). The benefits of cupping itself can improve blood circulation and replace dirty blood with new blood, stimulate the immune system (immunity) in injured parts of the body, improve qi and relieve pain, and remove blockages/stagnation.

Objective: The study aimed to determine the effect of wet cupping on cholesterol levels in patients with hypercholesterolemia in the Mendawai Health Center, South Arut District, West Kotawaringin Regency, Central Kalimantan Province.

Methods: Quasi-experimental research, with a two-group pre-test and post-test design, a population of 32 people, a sample of 32 respondents, 16 experimental groups, and 16 control groups with a total sampling technique.

Results: The results showed that cholesterol levels in the intervention group and control group had significant changes from the high category of 16 respondents to the normal category, totaling 12 respondents in the intervention group, and after taking the drug in the control group, few significant changes showed from the high category of 16 respondents to the normal category totaling five respondents.

Conclusion: There is an effect of wet cupping on cholesterol levels in patients with hypercholesterolemia at Mendawai Health Center, South Arut, West Kotawaringin district.

Keywords: Wet Cupping, Cholesterol Levels, Hypercholesterolemia.

PENDAHULUAN

Pada negara berkembang kejadian penyakit tidak menular mengalami peningkatan yang disebabkan karena gaya hidup yang tidak sehat, baik dari segi makanan maupun aktivitas fisik, sehingga memicu suatu resiko penyakit. Lebih dari 85% diakibatkan oleh penyakit tidak menular dan salah satunya akibat hiperkolesterolemia yang dapat menyebabkan berbagai komplikasi penyakit (1).

Pada kasus hiperkolesterolemia dapat mengakibatkan komplikasi bagi tubuh seperti hipertensi, diabetes mellitus, jantung koroner, stroke, katarak dan gagal ginjal (2). Penderita hiperkolesterolemia tidak menunjukan gejala yang spesifik atau khas, namun gejala yang sering dirasakan oleh penderitanya yaitu pusing dibagian

kepala belakang, rasa tidak nyaman di tengkuk dan bahu serta seringnya mengalami kesemutan. Hiperkolesterolemia biasanya diketahui pada mereka setelah melakukan pemeriksaan medis (3).

Berdasarkan *World Health Organization* saat ini kejadian kasus hiperkolesterolemia mencapai hingga 65%, dan 35% terjadi di Asia Tenggara (4). Di Indonesia berdasarkan total penduduk 34,820 jiwa dengan kriteria penduduk umur >15 tahun prevalensi kadar kolestrol tinggi yaitu 7,6% penduduk (5). Di provinsi Kalimantan Tengah total penderita hiperkolesterolemia berjumlah 3.879 orang (6). Menurut Dinkes Kotawaringin Barat di tahun 2022 jumlah penderita hiperkolesterolemia adalah 772 orang penderita di wilayah Kabupaten Kotawaringin Barat, jumlah penderita

Vol. 7 No. 1 Tahun 2023, Hal. 121-131

hiperkolesterolemia tertinggi terdampak di wilayah kerja Puskesmas Mendawai mencapai 32 orang penderita (7).

Penatalaksanaan hiperkolesterolemia dapat ditangani dengan terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Proses penatalaksanaan farmakologi terdiri dari mengkonsumsi obat anti kolesterol dan mengontrol kadar kolesterol. Penggunaan jangka panjang obat anti kolesterol mempunyai efek samping yang serius seperti kerusakan ginjal, sakit maag, iritasi dan peradangan lambung, kerusakan hati, serta batu empedu (8). Tingginya kadar kolesterol tidak hanya ditangani dengan terapi farmakologi saja namun dapat juga dilakukan dengan terapi non farmakologi salah satunya berupa pengendalian berat badan, aktivitas fisik, pengaturan makanan, hindari merokok dan terapi komplementer (9). Terapi komplementer merupakan terapi alternatif, yang dilakukan bersamaan dengan terapi farmakologi, diantaranya menjaga gaya hidup, botanikal (herbal), *mind-body* (yoga, *tai chi*), akupunktur dan *cupping* (bekam) (10).

Terapi bekam merupakan pengobatan alternatif yang dipercaya dapat mengeluarkan racun dan zat berbahaya dari dalam tubuh. Terapi bekam basah diketahui dapat membersihkan tubuh dari toksik dengan cara penyanyatan atau tusukan-tusukan kecil dipermukaan kulit kemudian dilakukan pengeluaran darah menggunakan vakumisasi sehingga memungkinkan terjadinya eksresi melalui kulit. Dilakukannya bekam basah agar tubuh dapat mengeluarkan zat seperti serotonin, histamin, *bradkinin* dan *slowreacing substance* yang dapat mengakibatkan terjadinya perbaikan mikrosirkulasi pembuluh darah yang akan berefek relaksasi pada otot yang kaku (11). Bekam berperan mengurangi kadar lemak dan kolesterol berbahaya dalam darah maupun yang mengendap

di dinding pembuluh darah sehingga mengurangi penyumbatan pembuluh (12).

Pada penelitian terdahulu mengenai Efektivitas Pemberian Terapi Bekam Terhadap Kadar Kolesterol Di *Holistic Center Asy- Syaafi Palembang* yang dilaksanakan di *Holistic Center Asy Syaafi Palembang* sebelum dilakukan terapi bekam, kadar kolesterol rata-rata pada penderita 216 mg/dl. Setelah dilakukan terapi bekam, kadar kolesterol rata-rata pada penderita 185 mg/dl. yang menunjukkan bahwa terapi bekam berpengaruh dan dapat menurunkan kadar kolesterol dengan rata-rata penurunan 31 mg/dl (13).

Penelitian yang dilakukan oleh Windasari Ade, dkk (2018) tentang Pengaruh Terapi Bekam Basah Terhadap Penurunan Kadar Kolesterol Pada Penderita Hiperkolesterolemia Diwilayah Kerja Upk Puskesmas Alianyang, dimana sebelum dilakukan terapi bekam, kadar kolesterol rata-rata penderita 242 mg/dl. Setelah dilakukan terapi bekam, kadar kolesterol rata-rata penderita 200 mg/dl. yang menunjukkan bahwa terapi bekam berpengaruh dan dapat menurunkan kadar kolesterol dengan rata-rata penurunan 42 mg/dl. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasina Siti Nur dkk (2021), tentang Terapi Bekam Berpengaruh Terhadap Penurunan Kadar Kolesterol Darah Total, dimana sebelum dilakukan bekam, kadar kolesterol rata-rata pada penderita 241 mg/dl. Setelah dilakukan bekam, kadar kolesterol rata-rata pada penderita 188 mg/dl. Rata-rata penurunan 53 mg/dl. Terapi bekam efektif dan dapat menurunkan kadar kolesterol.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 8 penderita hiperkolesterolemia di Wilayah Kerja Puskesmas Mendawai. Dari hasil wawancara peneliti pada penderita hiperkolesterolemia, didapatkan 8

Vol. 7 No. 1 Tahun 2023, Hal. 121-131

penderita hiperkolesterolemia hanya melakukan terapi farmakologi dan tidak melakukan terapi nonfarmakologi salah satunya bekam basah. Hal tersebut dapat dilihat pada saat penderita mengalami tanda dan gejala hiperkolesterolemia, 8 penderita mengatasinya hanya dengan mengkonsumsi obat anti kolesterol. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Bekam Basah Terhadap Kadar Kolesterol Pada Penderita Hiperkolesterolemia Di Wilayah Kerja Puskesmas Mendawai Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *causal* (pengaruh) dengan *desain quasi experiment* dengan pendekatan *two group pre-post test* pada kelompok kontrol dan eksperimen. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah semua penderita hiperkolesterolemia di Wilayah Kerja Puskesmas Mendawai sebanyak 32 responden dengan kriteria, responden laki-laki penderita hiperkolesterolemia, responden yang meminum obat hiperkolesterolemia, bersedia menjadi responden dan mengikuti penelitian sampai selesai, responden yang bertempat tinggal di Wilayah Kerja Puskesmas Mendawai Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah, responden yang tidak mengalami hipotensi kronik, responden yang tidak mengkonsumsi obat pengencer darah, responden yang tidak mengalami diabetes millitus (14).

Penelitian ini menggunakan seluruh laki-laki penderita hiperkolesterolemi di Wilayah Kerja Puskesmas Mendawai Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah yang berjumlah 32 dan di bagi menjadi 2 kelompok yaitu : kelompok kontrol 16 responden dan kelompok

Eksperimen 16 responden, dimana 16 responden pertama akan menjadi kelompok Eksperimen dan 16 responden kedua akan menjadi kelompok kontrol.

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, total *sampling* dengan metode pengumpulan data menggunakan lembar observasi kadar kolesterol *pretest-posttest* dan alat ukur menggunakan SOP bekam basah pada titik kolesterol yaitu titik Al-Katifain dan Azh-Zhahr Washati serta SOP pemeriksaan kadar kolesterol, pada penelitian ini variabel independennya adalah bekam basah dan variabel dependennya adalah kadar kolesterol dengan *Uji Shapiro-Wilk* untuk melihat distribusi data lalu bersifat *non parametric* sehingga digunakan *Uji Wilcoxon* untuk melihat pengaruh yang signifikan dan *Uji Mann Whitney* untuk melihat perbedaan yang bermakna (15).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Umur Responden

Distribusi responden berdasarkan usia yang dikelompokkan menjadi 4 kategori dapat dilihat pada tabel 5.1.

Tabel 5. 1 Karakteristik Umur Responden

Umur	Kelompok			
	Eksperimen		Kontrol	
	Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
Dewasa Awal	1	6.3	1	6.3
Dewasa Akhir	7	43.8	9	56.3
Lansia awal	2	12.5	3	18.8
Lansia Akhir	2	12.5	3	18.8
Total	12	100%	16	100%

Berdasarkan tabel 5.1 diatas, dapat diketahui responden pada kelompok eksperimen hampir setengah adalah usia dewasa akhir yaitu 7 responden (43.8%) dan pada kelompok kontrol sebagian besar adalah usia dewasa akhir yaitu 9 responden (56.3%)

Rata-rata Penurunan Kadar Kolesterol

Distribusi kadar kolesterol berdasarkan rata-rata nilai penurunan yang dibagi menjadi 2 kelompok dapat dilihat pada tabel 5.2.

Tabel 5. 2 Rata-rata Penurunan Kadar Kolesterol

Kelompok	Data Berpasangan	Jumlah (n)	Mean	Standar
----------	------------------	------------	------	---------

Vol. 7 No. 1 Tahun 2023, Hal. 121-131

Ekspresimen	Pretest	16	262	63
Kontrol	Posttest	16	261	51

Berdasarkan tabel 5.2 diatas, dapat diketahui bahwa selisih penurunan kadar kolesterol pada kelompok eksperimen adalah 62 mg/dl dan pada kelompok kontrol adalah 51 mg/dl.

Kadar kolesterol sebelum dilakukan bekam basah paldal kelompok Eksperimen dan kelompok kontrol

Distribusi kadar kolesterol berdasarkan pretest yang dikelompokkan menjadi 3 kategori dapat dilihat pada tabel 5.3.

Tabel 5. 3 Pretest Kadar Kolesterol

Kategori Kadar Kolesterol	Kelompok			
	Eksperimen		Kontrol	
	Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
Ambang Batas Tinggi	5	31.3	9	56.3
Tinggi	11	68.8	9	56.3
Total	16	100%	16	100%

Berdasarkan tabel 5.3 diatas, dapat menunjukkan bahwa *pretest* kadar kolesterol pada kelompok Eksperimen sebagian besar dengan kategori tinggi yaitu 11 responden (68.8%) dan kadar kolesterol pada kelompok kontrol sebagian besar dengan kategori tinggi yaitu 9 responden (56.3%).

Kadar kolesterol sesudah dilakukan bekam basah paldal kelompok Eksperimen dan kelompok kontrol

Distribusi kadar kolesterol berdasarkan *posttest* yang dikelompokkan menjadi 3 kategori dapat dilihat pada tabel 5.4.

Tabel 5. 4 Posttest Kadar Kolesterol

Kategori Kadar Kolesterol	Kelompok			
	Eksperimen		Kontrol	
	Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
Normal	12	75.0	5	31.3
Ambang Batas Tinggi	3	18.8	9	56.3
Tinggi	1	6.3	3	18.8
Total	16	100%	16	100%

Berdasarkan tabel 5.4 diatas, dapat menunjukkan bahwa *posttest* pada kelompok Eksperimen sebagian besar terjadi penurunan dengan kategori normal yaitu 12 responden (75.0%) dan pada kelompok kontrol setengahnya terjadi penurunan dengan kategori ambang batas tinggi yaitu 8 responden (50.0%).

Pengaruh bekam basah terhadap kadar kolesterol pada kelompok

Eksperimen dan kelompok kontrol Uji Wilcoxon

Distribusi kadar kolesterol berdasarkan *Uji Wilcoxon* yang dibagi menjadi 2 kelompok dapat dilihat pada tabel 5.5.

Tabel 5. 5 Pretest-Posttest kadar kolesterol pada kelompok Eksperimen dan kelompok kontrol Uji Wilcoxon

Kelompok	Kadar Kolesterol			p value	N
	Normal	Ambang Batas Tinggi	Tinggi		
Ekspresimen	Pretest	5	11	0.001	16
	Posttest	12	3		
Kontrol	Pretest	9	7	0.001	16
	Posttest	5	3		

Berdasarkan tabel 5.5 diatas, dapat menunjukkan bahwa kadar kolesterol tinggi pada kelompok Eksperimen sebelum diberikan bekam basah berjumlah 11 responden setelah diberikan bekam basah kadar kolesterol tinggi menjadi 1 responden dan kadar kolesterol tinggi pada kelompok kontrol sebelum mengkonsumsi obat berjumlah 9 responden setelah mengkonsumsi obat kadar kolesterol tinggi menjadi 3 responden. Hasil uji statistik dengan menggunakan *Uji Wilcoxon* didapatkan nilai $p \text{ value} = 0.001$ maka $p \text{ value} \leq \alpha$ (0.05), sehingga diputuskan H_1 diterima artinya terdapat pengaruh sebelum dan sesudah pemberian bekam basah dan pemberian obat pada kelompok Eksperimen dan kelompok kontrol.

Perbedaan pengaruh bekam basah terhadap kadar kolesterol pada kelompok Eksperimen dan kelompok kontrol Uji Mann-Whitney

Distribusi kadar kolesterol berdasarkan *Uji Mann-Whitney* yang dibagi menjadi 2 kelompok dapat dilihat pada tabel 5.6.

Tabel 5. 6 Posttest perbedaan kadar kolesterol pada kelompok Eksperimen dan kelompok kontrol Uji Mann-Whitney

Kelompok	Kadar Kolesterol			N	Sig.
	Normal	Ambang Batas Tinggi	Tinggi		
Ekspresimen	12	3	1	16	0.010
Kontrol	5	9	3		

Berdasarkan tabel 5.6 diatas, dapat menunjukkan bahwa setelah diberikan terapi bekam basah pada kelompok Eksperimen terdapat perubahan

Vol. 7 No. 1 Tahun 2023, Hal. 121-131

signifikan yang menunjukkan ke normal berjumlah 12 responden dan setelah mengkonsumsi obat pada kelompok kontrol terdapat sedikit perubahan signifikan yang menunjukkan ke kategori normal berjumlah 5 responden sehingga kelompok Eksperimen dan kontrol dengan nilai $p\text{ value} = 0.018$ maka $p\text{ value} \leq \alpha$ (0.05), dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang bermakna pada kelompok Eksperimen dan kelompok kontrol.

PEMBAHASAN

Mengidentifikasi kadar kolesterol sebelum diberikan terapi bekam basah pada kelompok Eksperimen

Berdasarkan data hasil penelitian pada tabel 5.5 munjukan hasil kadar kolesterol sebelum di berikan bekam basah dan mengkonsumsi obat pada kelompok Eksperimen dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 11 responden (68.8%) pada kategori ambang batas tinggi, yaitu sebanyak 5 responden (31.3%) dan pada kelompok kontrol dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 9 responden (56.3%) pada kategori ambang batas tinggi, yaitu 7 responden (48.3%). Berdasarkan tabel 5.1 diatas, dapat diketahui responden pada kelompok eksperimen hampir setengah adalah usia dewasa akhir yaitu 7 responden (43.8%) dan pada kelompok kontrol sebagian besar adalah usia dewasa akhir yaitu 9 responden (56.3%).

Kolesterol adalah salah satu komponen dalam membentuk lemak (Dumadi dkk, 2021). Didalam lemak terdapat berbagai macam komponen yaitu seperti zat trigliserida, fosfolipid, asam lemak bebas, dan juga kolesterol (Galton dkk, 2020). Kolesterol juga berperan penting dalam memproduksi hormon seks, vitamin D, serta berperan penting juga dalam menjalankan fungsi saraf dan otak (Hartini dkk, 2019). Peningkatan kolesterol *Low Density*

Lipoprotein (LDL) dan penurunan kolesterol *High Density Lipoprotein* (HDL). Kolesterol dimetabolisme di hati, dan kadar kolesterol tinggi mengganggu proses metabolisme sehingga dapat menyebabkan penumpukan kolesterol di hati. Kolesterol yang masuk ke hati tidak sepenuhnya diangkut dari aliran darah melalui tubuh ke hati oleh lipoprotein. Jika kondisi ini berlangsung terlalu lama, kelebihan kolesterol akan menempel pada dinding pembuluh darah dan membentuk plak kolesterol. Akibatnya, dinding pembuluh yang semula elastis (yang mudah terlipat dan mengembang) menjadi tidak elastis (Hasdianah, 2019).

Seiring bertambahnya usia, metabolisme akan melambat akibat meningkatnya kadar kolesterol *Low Density Lipoprotein* (LDL) (Anies, 2021). Peningkatan kadar kolesterol dalam batas tertentu merupakan hal alami yang terjadi dalam proses penuaan. Pada usia yang semakin tua kadar kolesterol totalnya relatif lebih tinggi dari pada kadar kolesterol total pada usia muda, hal ini dikarenakan semakin tua seseorang aktivitas reseptor *Low Density Lipoprotein* (LDL) semakin berkurang. Sel reseptor ini berfungsi sebagai hemostasis pengatur peredaran kolesterol dalam darah dan banyak terdapat dalam hati, kelenjar gonad dan kelenjar adrenal. Apabila sel reseptor ini terganggu maka kolesterol akan meningkat dalam sirkulasi darah (16). Persentase lemak tubuh meningkat seiring bertambahnya usia. Pada usia 40 tahun persentase lemak tubuh adalah sekitar 22%, dan pada usia 50 tahun persentase lemak tubuh adalah sekitar 24%. Persentase lemak tubuh pria cenderung memiliki kadar kolesterol tinggi di bandingkan wanita. Seiring bertambahnya usia, metabolisme akan melambat (Ernawati, 2020). Hal ini disebabkan oleh usia yang semakin bertambah, pada usia 20 kadar kolesterol mulai meningkat dan terus naik hingga umur 60-65 tahun (Martyaningrum, 2018).

Vol. 7 No. 1 Tahun 2023, Hal. 121-131

Pada penelitian terdahulu Urmatul dengan judul sosialisasi fisioterapi penyakit kolesterol di desa Petukangan Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan menyimpulkan bahwa bertambahnya usia seseorang dan gaya hidup mulai dari pemahaman makanan dan minuman yang dapat menimbulkan kolesterol tinggi stres yang berlebih yang tidak sehat cenderung menimbulkan kolesterol tinggi dan merupakan faktor utama terjadi hiperkolesterolemia (Urmatul, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang terkait maka peneliti berpendapat bahwa semakin bertambahnya usia seseorang jauh lebih cenderung memiliki kolesterol yang tinggi, hal ini karena terjadi pelepasan kadar kolesterol reseptor *Low Density Lipoprotein* (LDL) yang berlebihan di organ hati, sehingga dapat menimbun lemak di dalam tubuh dan lemak yang menempel di dinding pembuluh darah dapat membuat terjadinya penyempitan pada pembuluh darah.

Mengidentifikasi kadar kolesterol sesudah diberikan terapi bekam basah pada kelompok Eksperimen

Berdasarkan data hasil penelitian pada tabel 5.6 menunjukkan hasil bahwa sesudah di berikan bekam basah dan mengkonsumsi obat pada kelompok Eksperimen terjadi penurunan dalam kategori normal, yaitu sebanyak 12 responden (75.0%) pada kategori ambang batas tinggi, yaitu sebanyak 3 responden (18.8%) pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 1 responden (6.3%) sedangkan pada kelompok kontrol terjadi penurunan dalam kategori normal, yaitu sebanyak 5 responden (31.3%) pada kategori ambang batas tinggi, yaitu sebanyak 8 responden (50%) pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 3 responden (18.8%).

Bekam Basah adalah suatu metode pemurnian darah dan angina dengan cara

aspirasi dari permukaan kulit untuk membuang sisa racun dari dalam tubuh. Terapi bekam dapat menjadi solusi alternatif (terapi) untuk menurunkan kadar kolesterol darah pada pasien hiperkolesterolemia. Studi yang dilakukan praktisi bekam telah membuktikan bahwa banyak penyakit yang dapat disembuhkan, salah satunya dengan menggunakan bekam untuk menurunkan kolesterol (Majid, 2021). Bekam basah merupakan suatu teknik memberikan tusukan jarum kecil pada kulit agar darah kotor keluar, bekam basah sendiri yaitu pembekaman yang dilakukan pengisapan dengan gelas bekam setelah dilakukan penyayatan (Umar, 2020). Dari hasil nilai sebelum dan sesudah mendapatkan perbedaan setelah dilakukan bekam basah. Dalam bekam basah yang menjadi fokus utama adalah meningkatkan sirkulasi darah, membuang toksin dan limbah dari tubuh sehingga membuat orang tersebut menjadi lebih baik.

Bekam basah (*Hijamah Rothbah*) merupakan suatu proses mengeluarkan darah kotor dari permukaan kulit dengan menusukan jarum, lalu di tarik menggunakan *cupping set dan hand pump* (Yasin, 2021). Terapi bekam berperan mengurangi kadar lemak dan kolesterol berbahaya, dalam hal ini *Low Density Lipid* (LDL) dalam darah maupun yang mengendap di dinding pembuluh darah sehingga mengurangi penyumbatan pembuluh darah. Terapi bekam juga meningkatkan suplai darah ke lapisan dalam endothelium yang berperan memproduksi zat nitrit oksida yang membantu peregangan dan pelebaran dinding pembuluh darah dan memberikan efek utama melalui jalur sistem regulasi koagulan antikoagulasi dengan peningkatan aliran darah dan oksigenasi organ (Sharaf, 2021).

Bekam basah memiliki keunikan tersendiri yang membedakan dengan terapi komplementer lainnya yaitu dapat meningkatkan jumlah sel darah putih,

Vol. 7 No. 1 Tahun 2023, Hal. 121-131

limfosit dan sistem retikuleondotelial, pelepasan ACTH, kortisol, endorfin, enkefalin, dan faktor hormonal, memiliki sifat anti-inflamasi, pengurangan lemak serum, trigliserida, fosfolipid, kolesterol total, terutama kolesterol *Low Density Lipid* (LDL) dan menghilangkan stagnasi di pembuluh darah serta merangsang lipolisis jaringan adiposa (Roidah, 2020). Pengisapan memiliki fungsi sebagai ekskresi buatan melalui kulit. Proses ini analogi dengan proses ekskresi ginjal. Komponen yang dikeluarkan melalui terapi bekam antara lain produk sisa metabolisme tubuh, radikal bebas, zat kimia dan biologi yang dikeluarkan ke dalam cairan interstisial, serta zat hidrofilik dan hidrofobik (lipoprotein atau kolesterol) (Mahmoud, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu Meinisasti mengenai pengaruh terapi bekam basah terhadap kadar kolesterol pada klien dengan hiperkolesterolemia di Puskesmas Jangkar menyimpulkan bahwa dari 53 responden 39 diantaranya mengalami penurunan kadar kolesterol sesudah diberikan terapi bekam basah (Meinisasti, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang terkait peneliti berpendapat bahwa bekam basah mampu mengeluarkan darah kotor yang mengandung racun atau toksin berupa kolesterol total yang menempel di dinding pembuluh darah dari tubuh melalui permukaan kulit sehingga terjadinya penurunan kadar kolesterol.

Menganalisis pengaruh bekam basah terhadap kadar kolesterol pada kelompok Eksperimen dan kelompok kontrol

Berdasarkan data hasil penelitian pada tabel 5.7 menunjukkan hasil bahwa kadar kolesterol tinggi pada kelompok Eksperimen sebelum di berikan bekam basah berjumlah 11 responden setelah di berikan bekam basah terjadi penurunan kadar kolesterol tinggi menjadi 1 responden dan kadar kolesterol tinggi

pada kelompok kontrol sebelum mngkonsumsi obat berjumlah 9 responden setelah mengkonsumsi obat terjadi penurunan kadar kolesterol tinggi menjadi 3 responden. Kemudian dapat diketahui bahwa selisih penurunan kadar kolesterol pada kelompok eksperimen adalah 62 mg/dl dan pada kelompok kontrol adalah 51 mg/dl. Hasil uji statistik dengan menggunakan *Uji Wilcoxon* didapatkan nilai $p\text{ value} = 0.001$ maka $p\text{ value} \leq \alpha (0.05)$, sehingga diputuskan H_1 diterima artinya terdapat pengaruh sebelum dan sesudah pemberian bekam basah dan pemberian obat pada kelompok Eksperimen dan kelompok kontrol.

Terapi bekam basah memungkinkan terjadinya perlukaan kecil dan tipis pada permukaan kulit serta ditambah adanya tindakan vakumisasi sehingga memungkinkan terjadinya ekskresi melalui kulit secara artifisial, yakni suatu proses ekskresi atau pengeluaran material melalui kulit yang dibuat dengan cara melakukan insisi atau perlukaan tipis pada permukaan kulit yang dikombinasikan dengan adanya vakumisasi atau penyedotan. Proses ini dikatakan sebagai analog dari proses ekskresi yang dilakukan oleh organ ginjal. Komponen yang memungkinkan untuk diekskresi melalui terapi bekam basah meliputi produk-produk sisa metabolisme tubuh, radikal bebas, substansi kimiawi dan biologi yang dilepaskan ke dalam cairan interstisial serta lipoprotein (Sri Widodo dkk, 2021).

Setelah dilakukan tindakan dengan perlukaan, tekanan negatif (kekuatan isap) kembali diulang menggunakan *cupping* pada daerah tersebut. Tekanan negatif kedua kalinya ini mengakibatkan seluruh cairan yang terkumpul (bersama zat-zat berbahaya), *low density lipoprotein* (LDL) dalam darah maupun yang mengendap di dinding pembuluh darah keluar sehingga mengurangi penyumbatan pembuluh darah yang

Vol. 7 No. 1 Tahun 2023, Hal. 121-131

membuat kadar kolesterol menjadi normal dan seluruh cairan yang terkumpul pada area *cupping* habis. Pada tindakan *cupping* kedua, terjadi gradien tekanan yang sangat besar di ujung kapiler arteriol dan venula yang menyebabkan filtrasi pada kedua ujung kapiler tersebut. Hal ini menyebabkan terjadinya peningkatan pembersihan plasma darah, yang ditandai dengan timbulnya luka pada jaringan tersebut. Luka tersebut secara fisiologis akan membaik karena proses hematosisi tubuh (Risniati Y, 2019).

Apabila dilakukan pembekaman pada satu titik, maka kulit (kutis), dibawah kulit (subkuti) fascia dan ototnya akan terjadi kerusakan dari *cell marst* dan lain-lain. Akibat kerusakan akan dilepaskan bebrapa zat seperti serotonin, *histamine*, *bradykinin*, *slow reacting substance* (SRS) serta zat-zat yang belum diketahui (Al-Bedah, 2020). Zat-zat inilah yang menyebabkan terjadinya dilatasi kapiler dan arterior, serta *flare reaction* pada daerah yang dibekam. Dilatasi kapiler juga dapat terjadi ditempat yang jauh dari tempat pembekaman ini menyebabkan terjadi perbaikan microsirkulasi pembuluh darah akibatnya timbul efek relaksasi otot-otot yang kaku serta akibat vasodilatasi umum akan menurunkan tekanan darah secara stabil (Yunita, 2019).

Kemudian melalui sistem perifer langsung berdampak pada organ untuk menghasilkan hormon-hormon insulin, thyroxin, adrenalin, corticotrophin, estrogen, progesterone, testosterone. Hormon-hormon inilah yang berkerja ditempat jauh dari pembekaman lalu dilepaskannya *corticotrophin releasing factor* (CRF), serta *releasing factor* lainnya oleh adenohipofise. *corticotrophin releasing factor* (CRF) selanjutnya akan menyebabkan terbentuknya ACTH, corticotrophin, dan corticosteroid. Corticosteroid ini mempunyai efek menyembuhkan

peradangan serta menstabilkan permeabilitas sel (Zaki, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu Eti mengenai pengaruh terapi bekam basah terhadap penurunan kadar kolesterol di Blok Cambay Desa Pakubeureum Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Kertajati Kabupaten Majalengka pada hasil uji statistik dimana $p \text{ value } (0.001) \alpha < (0.05)$ yang berarti ada pengaruh terapi bekam basah terhadap penurunan kadar kolesterol sebelum dan sesudah perlakuan sebesar 57,7% (Eti, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang terkait peneliti berpendapat bahwa terapi bekam basah yang dilakukan pada titik Al-Katifain dan Azh-Zhahr Washati yang merupakan titik kolesterol dengan waktu pembekaman 5-7 menit setiap 1x/minggu selama 5 minggu berpengaruh terhadap penurunan kadar kolesterol dimana dapat memberikan efek vasodilatasi karena kolesterol membuat aliran darah terhambat disebabkan penyempit pembuluh darah akibat penumpukan lemak di dinding pembuluh darah, maka dari itu diharapkan terapi bekam basah ini dapat di terapkan pada penderita hiperkolesterolemia yang mampu menurunkan kadar kolesterol.

Menganalisis perbedaan kadar kolesterol antara kelompok Eksperimen dan kelompok kontrol

Berdasarkan hasil analisa data pada tabel 5.8 menunjukkan hasil perbedaan bahwa setelah diberikan terapi bekam basah pada kelompok Eksperimen terapi bekam dengan waktu 5-7 menit selama 6 minggu terdapat perubahan signifikan yang menunjukkan dari tinggi ke normal berjumlah 12 responden, sedangkan pada kelompok kontrol yang hanya mengkonsumsi terdapat sedikit perubahan signifikan yang menunjukkan dari tinggi ke normal berjumlah 5 responden sehingga kelompok

Vol. 7 No. 1 Tahun 2023, Hal. 121-131

Eksperimen dan kontrol dengan nilai 0.018 dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang bermakna pada kelompok Eksperimen dan kelompok kontrol.

Terapi bekam merupakan metode pengobatan non farmakologis dengan prinsip membersihkan darah yang meliputi sampah metabolisme, toksin, partikel penyebab nyeri, asam urat, glukosa yang berlebih, dan sel radang (El Sayed, 2021). Kontrol kadar lipid darah, khususnya penurunan *low density lipoprotein* (LDL), bisa dilakukan dengan obat melalui penghambatan reduktase HMG-CoA di hati, hal ini menurunkan total kadar kolesterol dan meningkatkan pembentukan *high density lipoprotein* (HDL) reseptor di sel hati, hal ini meningkatkan jumlah *high density lipoprotein* (HDL) transportasi pada permukaan hepatosit dari pembuluh darah ke sel hati (Fikri, 2019).

Bekam mengendalikan kadar hormon aldosteron Zat nitrat oksida (NO) yang berperan dalam vasodilatasi, melalui zat nitrat oksida ini juga berperan meningkatkan suplai nutrisi dan darah yang dibutuhkan oleh sel-sel dan lapisan-lapisan pembuluh darah arteri maupun vena, sehingga pembuluh darah menjadi lebih kuat dan elastis (Winda, 2020). Pembekaman yang dilakukan pada titik Al-Katifain lokasinya berada di bahu kiri dan kanan. berkhasiat untuk menghilangkan racun dan melancarkan pembuluh darah menuju ke kepala dan tangan, titik Azh-Zhahr Washati lokasinya berada di sekitar organ hati dan lambung, berkhasiat untuk menghilangkan gangguan hati, lambung, jantung dan zat mengilangkan racun (PBI, 2022). Bekam merupakan pengobatan komplementer dalam sistem pengobatan konvensional dimana bersifat *preventive medicine* dan pengobatan terhadap penyakit yang disebabkan oleh resiko aterosklerosis serta tidak memiliki efek samping yang begitu serius (Sobari, 2021). Bekam

basah ini membantu individu untuk dapat mengeluarkan darah yang mengandung racun atau toksin dari tubuh melalui permukaan kulit (Detoksifikasi), melancarkan peredaran darah dan mengganti darah yang kotor dengan darah yang baru, merangsang sistem kekebalan tubuh (Imunitas) pada bagian tubuh yang dilukai, syaraf-syaraf perifer, melancarkan Qi, menghilangkan nyeri, menghilangkan sumbatan/stagnasi yang menyebabkan kadar kolesterol menurun dan menjadi normal (PBI, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu Isnaniar yang mengenai pengaruh terapi bekam terhadap kadar kolesterol pasien hiperkolesterolemia di Thibbun Nabawi Centre Rsia Zainab Pekanbaru yang menunjukkan hasil bahwa rata-rata nilai perbandingan kadar kolesterol pada penderita hiperkolesterolemia sebelum dan sesudah pada kelompok Eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan uji statistik dimana nilai *p value* pada kedua kelompok ini yaitu $(0.00) \alpha < (0.05)$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok Eksperimen dan kelompok kontrol terhadap kadar kolesterol pada penderita hiperkolesterolemia (Isnaniar, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori terkait maka peneliti berpendapat bahwa, mengkonsumsi obat penurun kolesterol pada penderita hiperkolesterolemia ditambah efek yang dihasilkan terapi komplementer, berupa bekam basah sebagai salah satu alternatif dalam penunjang pengobatan medis, karena bekam basah ini membantu individu untuk dapat mengeluarkan darah yang mengandung racun atau toksin dari tubuh, melalui perlukaan di permukaan kulit sehingga bisa menurunkan kadar kolesterol pada penderita hiperkolesterolemia menjadi normal.

Vol. 7 No. 1 Tahun 2023, Hal. 121-131

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh bekam basah terhadap kadar kolesterol pada penderita hiperkolesterolemia di Wilayah Kerja Puskesmas Mendawai, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kadar kolesterol sebelum diberikan terapi bekam basah pada kelompok eksperimen dengan kategori tinggi .
2. Kadar kolesterol sesudah diberikan terapi bekam basah pada kelompok eksperimen dengan kategori normal.
3. Ada Pengaruh Bekam Basah Terhadap Kadar Kolesterol Pada Penderita Hiperkolesterolemia Di Wilayah Kerja Puskesmas Mendawai Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah
4. Ada Perbedaan Bekam Basah Terhadap Kadar Kolesterol Pada Penderita Hiperkolesterolemia Antara Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol Di Wilayah Kerja Puskesmas Mendawai Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Refaat B. Pengaruh Terapi Bekam Basah Terhadap . Penurunan Kadar Kolesterol Di Blok Cambay Desa Pakubeureum Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Kertajati Kabupaten Majalengka Tahun 2022J Keperawatan dan Kesehat Med Akper Ypib Majalengka. 2022;3(20):56.
2. Griffin. High Cholesterol: What It Can Do To You. [Internet]. 2018. p. 25. Available from: <http://www.webmd.com/Cholesterolmanagement/Features/Highcholesterol-Risks-Top-2dangers>
3. Setiati. Bahaya Kolesterol, Mengenai, Mencegah Dan Menanggulangi Kolesterol. Yogyakarta Dr Books. 2021;4(7):10.
4. WHO. Global Brief On Hypertension Silent Killer. Glob Public Health. 2020;
5. Kementrian Kesehatan R. Pusat Determinan Kesehatan. 2021;
6. Kemenkes R. Profil Penyakit Tidak Menular. 2016;
7. Dinkes Kobar D kotawaringin barat. Penyakit Di Kabupaten Kotawaringin Barat. 2022;
8. Isnaniar. Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Kadar Kolesterol Pasien Hiperkolesterolemia Di Thibbun Nabawi Rsia Zainab Pekanbaru. J Phot. 2019;10(2):14.
9. Sutriyono. No Title. Eff Wet Cupping Ther Blood Press Glucose, Uric Acid Total Cholestrol Levels. 2019;8(2):36.
10. Kemenkes R. Terapi Primer, Komplementer, Terapi Alternatif Pada Kanker. 2022; Available from: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/865/terapi-primer-terapi-komplementer-terapi-alternatif-pada-kanker-apa-bedanya
11. Astuti. Efektifitas Bekam Basah pada Pasien Hipertensi. 2018;2(3). Available from: <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/ijnr/article/view/180/148>.
12. Akbar N. Pengaruh bekam basah terhadap kolesterol dan tekanan darah pada pasien hipertensi di semarang. J Media Med. 2019;13(1):10.
13. Suswitha. Efektivitas Pemberian Terapi Bekam Terhadap Kadar Kolesterol Di Holistic Center Asy-Syaafi Palembangg. J Ilmu Kedokt Dan Kesehat. 9(2):19.
14. Nursalam. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. 2017.
15. Swarjana. Metodologi Penelitian Kesehatan. Makasar. 2019.